

**PELATIHAN LITERASI MEDIA:
Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari
Kabupaten Bandung**

Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat

Mendapat Bantuan Dana dari DIPA-BOPTAN UIN SGD Bandung
Tahun Anggaran 2016

Sesuai dengan Kontrak No.: Un.05/V.2/PP.00.9/126c-148/2016



Oleh:

M. Taufiq Rahman, Ph.D.

Drs. H. Bukhori, M.Ag.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati Bandung

2016

ABSTRAK

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pelatihan media literasi bagi masyarakat Desa Cibeureum, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini, antara lain: diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang media massa dan sosial media, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan media literasi masyarakat pedesaan. Pelatihan media literasi di Desa Cibeureum, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung menggunakan metode pelatihan, ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi kasus. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pelatihan media literasi ini adalah masyarakat dapat mengedepankan kedewasaan dalam memilih media mana yang akan dikonsumsi, konten yang bertanggungjawab bahkan sampai tahap mampu mengkritisi konten media dengan lebih cerdas.

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan pelatihan ini adalah perlu diadakan kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan pelatihan ini misalnya pelatihan meningkatkan keahlian media literasi, jurnalistik, dan yang sejenisnya.

ABSTRACT

This activity is undertaken to provide media literacy training for rural communities in Desa Cibeureum, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. There are several objectives to be achieved in these activities, among others: the public is expected to add knowledge about the mass media and social media, improve media literacy knowledge and skills of rural communities. Training of media literacy in Desa Cibeureum, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung using the method of training, lectures, and discussion, questioning and simulation cases. The conclusion obtained from media literacy training activities is to promote maturity of the community in choosing which media will be consumed, which is responsible for the content even up to the stage capable of criticizing the media content more intelligently.

The advice can be given after the training is held up activities should be associated with this training, e.g. media literacy training to increase skills.

KATA PENGANTAR

Syukur sebesar-besarnya kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang dengan izin-Nyalah pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hanya sekedar berbagi ilmu dan pengalaman kepada masyarakat desa, yang diasumsikan kurang dapat memahami secara ilmiah, apa yang terjadi dengan media. Oleh karena itu, jawaban-jawaban dari para akademisi sangat perlu untuk diteruskan kepada masyarakat dan pemerintahan demi perkembangan yang lebih baik lagi. Di sinilah kegiatan pelatihan literasi media menjadi sebuah momentum bagi kedua belah pihak, yaitu pihak perguruan tinggi dan pihak masyarakat.

Demikianlah, maka semoga upaya pengaitan antara ‘permainan’ media di tingkat elit dan literasi media ini menjadi salah satu pergulatan pemikiran manusia Indonesia untuk perbaikan masyarakatnya sendiri.

Untuk kajian ini, yang pertama-tama mesti diberikan ucapan terima kasih adalah ditujukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN SGD Bandung, Dr. Sahya Angara, Drs., M.Si. atas izin dan dukungan yang diberikan beliau kepada kami untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat ini. Kemudian, kami pun mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN SGD Bandung, Dr. Ramdhani Wahyu Sururie, M.Ag. M.Si. atas bantuan moril dan materil sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara. Terima kasih pun kami sampaikan kepada semua orang yang terlibat dalam urusan keuangan UIN SGD Bandung, karena pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh DIPA-BOPTN UIN SGD Bandung Tahun Anggaran 2016.

Akhir sekali, penghargaan untuk keluarga tersayang di rumah kami masing-masing yang dengan sabar telah memaklumi sibuknya waktu tersita oleh pengabdian kepada masyarakat ini.

Semoga jasa mereka yang tersebut di atas mendapat balasan dari Allah SWT. Amien.

Bandung, 30 September 2016

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan dan Signifikansi	4
BAB II. METODOLOGI	5
A. Kerangka Teori	5
B. Pengumpulan Data	10
C. Strategi Pelaksanaan	12
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	14
A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian	14
B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan	14
C. Pembahasan	16
D. Evaluasi Kegiatan	18
E. Faktor Pendukung dan Penghambat	23
BAB IV. PENUTUP	24
A. Kesimpulan	24
B. Rekomendasi	24
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN-LAMPIRAN	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan kita dipenuhi oleh pesan-pesan media yang sudah tidak jelas lagi batas-batas antara mana yang realita dan mana yang hanya sekedar fantasi dikarenakan terlalu banyak terpaan yang diterima secara pasif, menyebabkan kita membangun banyak kekeliruan dalam mempercayai nilai-nilai kehidupan.

Menjadikan masyarakat maju dan ber peradaban mustahil tercipta sebelum masyarakat yang ada di dalamnya sadar akan harapan tersebut. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya-upaya menuju terciptanya nuansa dan tradisi yang mendukung pada terbentuknya kualitas masyarakat maju. Salah satu upayanya adalah menciptakan tradisi literasi sebagai budaya keilmuan dan pemberdayaan bagi seluruh lapisan masyarakat sebab tradisi literasi adalah benih masyarakat maju.

Lalu apa maksud tradisi literasi itu sendiri? Menurut Kirsch dan Jungeblut, literasi kontemporer merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Bahkan lebih dari itu, General Director UNESCO, Koichiro Matsuura menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis. Melainkan juga mencakup bagaimana kita berkomunikasi dalam masyarakat. Karena literasi berarti juga praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya.

Literasi media adalah sebuah perspektif atau cara pandang kita terhadap media dan cara kita menginterpretasi makna dari sebuah pesan yang kita terima. Kita membangun sebuah perspektif berdasarkan latar belakang ilmu pengetahuan yang kita miliki. Keahlian yang harus dikembangkan melalui literasi media adalah berpikir bagaimana pentingnya media massa dalam menciptakan dan mengendalikan budaya yang membatasi kita dan hidup kita.

Dapat dikatakan bahwa media literasi adalah keahlian yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Secara umum media literasi adalah kemampuan individu dalam ‘membaca’, memahami secara kritis pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa, serta memahami tujuan-tujuannya, cara produksinya dan keuntungan serta kerugiannya.

Definisi literasi media (dalam Elvinaro, 2007 : 215) adalah:

1. kemampuan untuk “membaca” televisi dan media massa lainnya. Literasi media mengajarkan orang untuk dapat mengakses dan menganalisis serta memproduksi media.
2. merupakan proses analisis dan pembelajaran atas pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa.
3. kemampuan untuk dapat memisah-misahkan dan menganalisis pesan-pesan yang disampaikan, serta hiburan yang dijual kepada masyarakat setiap harinya.
4. kemampuan untuk dapat berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai jenis media.
5. mampu mengartikan, mengerti dan mengevaluasi dan menulis hal-hal yang disampaikan oleh berbagai media.

Berbicara tentang media literasi tidak terlepas dari 3 hal yaitu:

1. Budaya melek huruf; budaya melek huruf menimbulkan efektivitas dan efisiensi penggunaan simbol-simbol tulisan. Masyarakat dapat mengakumulasi sebuah *body of knowledge* (bangunan pengetahuan) yang lebih permanen dan mewariskan pengetahuan tersebut ke generasi berikutnya.
2. Revolusi Gutenberg; dengan ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg pada tahun 1446, maka proses penyampaian informasi menjadi lebih cepat. Informasi menjadi cepat tersebar ke berbagai wilayah yang mengakibatkan kemajuan di berbagai bidang.
3. Teknologi komunikasi; setiap kemajuan teknologi berpengaruh pada kebudayaan. Munculnya majalah, surat kabar, televisi, radio dan internet telah menciptakan budaya yang berbeda dan beragam di masing-masing daerah.

Berangkat dari penjelasan di atas, tradisi literasi harus benar-benar lekat dalam kehidupan masyarakat. Itu kalau kita ingin mewujudkan kota yang maju dengan masyarakat yang cerdas karena tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat drop out sekolah, kemiskinan dan pengangguran (Wagner, 2000)

Ketiga aspek tersebut adalah sebagian dari indikator rendahnya indeks pembangunan manusia. Maka apabila masyarakat tidak siap menerima individu-individu masyarakat yang rendah kualitasnya, mari kita upayakan sedari dini nuansa kondusif menuju terciptanya budaya keilmuan dalam kehidupan masyarakat, yaitu menciptakan tradisi literasi.

Saat ini terdapat 1008 jumlah surat kabar harian, kurang lebih 150 stasiun TV dan 2000 stasiun radio yang ada di Indonesia yang berarti bahwa bisnis media dipandang sebagai lahan bisnis yang menggiurkan. Tetapi dengan banyaknya media tersebut, tidak menjamin terjalannya fungsi-fungsi media dengan baik. Orientasinya diduga tetap dipegang oleh penguasa media yang berkolaborasi dengan aktor-aktor politik dan ekonomi pasar. Indikasinya, banyak pemberitaan di media massa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: *“Bagaimana cara meningkatkan kemampuan literasi media bagi guru dan siswa sekolah di desa Cibeureum kecamatan Kertasari kabupaten Bandung?”*

B. Permasalahan

Selanjutnya dari perumusan masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru dan siswa sekolah terhadap media massa?
2. Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan kemampuan media literasi bagi guru dan siswa sekolah?
3. Bagaimana cara menyikapi serbuan media baik media informasi maupun media sosial?

C. Tujuan dan Signifikansi

Ada beberapa Tujuan yang diharapkan dari kegiatan Program PKM ini, yaitu:

1. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang media massa bagi guru dan siswa sekolah.
2. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan literasi media bagi guru dan siswa sekolah.
3. Peserta dapat mengedepankan kedewasaan dalam memilih media mana yang akan dikonsumsi, isi tayangan media yang bertanggungjawab bahkan sampai tahap mampu mengkritisi isi tayangan media dengan lebih cerdas.

Mengenai signifikansi dari pelaksanaan Program PKM ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil pengabdian ini diharapkan dapat menambah pengayaan dalam mengkaji lebih jauh tentang media massa terutama dampak dari tayangan media massa.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam literasi media sehingga peserta dapat dengan cerdas memilih media mana yang akan dikonsumsi, konten yang bertanggungjawab bahkan sampai tahap mampu mengkritisi konten media dengan lebih cerdas.

BAB II

METODOLOGI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Literasi Media

Pengertian literasi media secara umum adalah kemelekkan atau keberaksaraan terhadap isi media. Guna literasi media ialah agar seseorang mampu menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan dipengaruhi oleh media yang ada di sekitar kita berupa televisi, film, radio, musik terekam, surat kabar dan majalah. Dari media itu masih ditambah dengan internet bahkan kini pun melalui telepon seluler dapat diakses.

Definisi literasi media menggunakan pendekatan trikotomi yang mencakup 3 bidang yaitu literasi media bermakna memiliki akses ke media, memahami media dan menciptakan/mengekspresikan diri sendiri dengan menggunakan media (Buckingham 2005, Livingstone 2005). Akses meliputi menggunakan serta kebiasaan media artinya kemampuan menggunakan fungsi dan kompetensi navigasi (mengubah saluran televisi, menggunakan sambungan Internet), kompetensi mengendalikan media (misalnya menggunakan sistem terpasang interaktif, melakukan transaksi melalui Internet), pengetahuan tentang legislasi dan peraturan lain dalam bidang tersebut (misalnya kebebasan berbicara, mengungkapkan pendapat, perlindungan privasi, pengetahuan mengenai materi yang mengganggu, perlindungan terhadap “sampah internet”).

Pemahaman artinya memiliki kemampuan untuk memahami/menafsirkan serta memperoleh perspektif isi media serta sikap kritis terhadapnya.

Menciptakan mencakup berinteraksi dengan media (misalnya berbicara di radio, ikut serta dalam diskusi di internet,) juga menghasilkan isi media. Bagi seseorang yang memiliki pengalaman mengisi berbagai jenis media massa membuat seseorang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan kritis terhadap isi media.

Jadi, literasi media adalah masalah keterampilan, pengetahuan dan kompetensi, juga tergantung pada institusi, lembaga dan teknik untuk mediasi informasi dan komunikasi. Secara analitis, konsep literasi media digunakan pada aras perorangan dan masyarakat.

2. Tujuan Literasi Media

Adapun beberapa tujuan dari literasi media, diantaranya:

- a. Literasi media bertujuan membantu konsumen agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang isi media, sehingga dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupannya.
- b. Untuk melindungi konsumen yang rentan dan lemah terhadap dampak media penetrasi budaya media baru.
- c. Tujuan literasi media adalah untuk menghasilkan warga masyarakat yang “*well informed*” serta dapat membuat penilaian terhadap content media berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap media yang bersangkutan (Eadie, 2009:564).

3. Elemen Utama Literasi Media

Untuk memahami definisi literasi media lebih mendalam sebaiknya dipahami pula bahwa terdapat tujuh elemen utama di dalamnya. Elemen utama di dalam literasi media adalah sebagai berikut:

- a. *An awareness of the impact of media*
- b. *An understanding of process of mass communication*
- c. *Strategies for analyzing and discussing media messages*
- d. *An understanding of media content as a text that provides insight into our culture and our lives*
- e. *The ability to enjoy, understand, and appreciate media content*
- f. *An understanding of the ethical and moral obligations of media practitioners*
- g. *Development of appropriate and effective production skills*

(Lima elemen pertama oleh Art Silverblatt (1995). Dua tambahan elemen oleh Stanley J. Baran dalam Baran, 1999: 49 – 54).

4. Tipe Literasi Media

Berdasarkan definisi dan elemen utama literasi media tersebut kita dapat mengklasifikasikan beragam tipe literasi media, yaitu:

1. Tipe literasi media berdasarkan media yang dituju, meliputi:

a) Literasi

Istilah literasi seringkali disinonimkan dengan “melek huruf” walau sebenarnya padanan dalam bahasa Indonesia tersebut malah menghilangkan maknanya yang utama, keaktifan individu. Hal yang sama juga terjadi untuk istilah “melek media” untuk literasi media. Literasi sebagai sebuah konsep akademis muncul pada era 1960-an dan terutama dikaitkan dengan Komunikasi Pembangunan. Literasi digunakan sebagai indikator pembangunan pada dekade 1960-an sampai 1980-an. Misalnya saja tingkat literasi per seribu penduduk. Literasi sangat dekat dengan media cetak dan berfokus pada kecakapan membaca dan menulis. Aktivitas penguatan literasi di masyarakat masih dijalankan sampai sekarang, antara lain oleh majalah sastra *Horizon*: program Kaki Langit.

b) Literasi Media dalam Arti Sempit

Tipe literasi media yang kedua adalah literasi media dalam artinya yang lebih sempit. Literasi media secara umum adalah kemampuan audiens yang bisa diterapkan pada semua individu. Sementara itu dalam pengertian sempit, literasi media lebih berkaitan dengan televisi. Hal ini masih kita lihat di banyak situs penggiat literasi media di dalam maupun luar negeri yang menunjukkan bahwa literasi media itu terutama ditujukan untuk media televisi. Semestinya kini para penggiat literasi media memiliki pemahaman yang relatif sama bahwa literasi media berlaku untuk semua jenis media, media lama atau pun baru.

c) Literasi Media Baru

Literasi media baru atau literasi digital adalah konsepsi yang melingkupi kecakapan dan pemahaman untuk media internet, handphone, dan game. Selain tujuh pemahaman yang sama dengan media lain seperti yang dikenalkan oleh Potter, literasi digital ini sebaiknya juga diperkuat dengan pemahaman bahwa pesan media baru memiliki konsekuensi pada personal dan publik, pesan itu konvergen, dan media baru mampu menjadi penghubung pada partisipan komunikasi dari mana saja.

2. Tipe literasi media berdasarkan tingkat kecakapan yang berusaha dimunculkan literasi media dapat dibedakan:

a) Literasi Media Tingkat Awal

Tingkat awal di dalam literasi media biasanya berupa pengenalan media, terutama efek positif dan negatif yang potensial diberikan oleh media.

b) Literasi Media Tingkat Menengah

Literasi media tingkat menengah bertujuan menumbuhkan kecakapan dalam memahami pesan.

c) Literasi Media Tingkat Lanjut

Sementara tingkat lanjut dalam literasi media melahirkan output kecakapan memahami media yang lengkap sampai produksi pesan, struktur pengetahuan terhadap media yang relatif lengkap, dan pemahaman kritis pada level aksi, misalnya memberi masukan dan kritik pada organisasi dan menggalang aksi untuk mengkritik media.

3. Literasi media berdasarkan lokasi kegiatan dilakukannya paling tidak muncul tiga tempat, yaitu:

- a) Di rumah atau tempat tinggal
- b) Di sekolah
- c) Di kelompok-kelompok masyarakat

5. Kecakapan Kegiatan Literasi Media

Bisa dikatakan memahami dan memunculkan kecakapan individu dalam menggunakan media adalah tujuan yang utama dalam kegiatan literasi media. Tujuan ini lebih penting bila dibandingkan dengan tujuan mengenalkan media atau pun menumbuhkan pemahaman kritis pada media. Terdapat tujuh kecakapan atau kemampuan yang diupayakan muncul dari kegiatan literasi media (Potter, 2004: 124), yaitu:

1. Menganalisa atau *Analysis*

Kemampuan menganalisa struktur pesan, yang dikemas dalam media, mendayagunakan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan untuk memahami konteks dalam pesan pada media tertentu. Misalnya, mampu mendayagunakan informasi di media massa untuk membandingkan pernyataan-pernyataan pejabat publik, dengan dasar teori sesuai ranah keilmuannya. Kompetensi lainnya bisa diperiksa dengan kata kerja seperti, membedakan, mengenali kesalahan, menginterpretasi, dsb.

2. Menilai atau *Evaluation*

Setelah mampu menganalisa, maka kompetensi berikutnya yang diperlukan adalah membuat penilaian (evaluasi). Seseorang yang mampu menilai, artinya ia mampu menghubungkan informasi yang ada di media massa itu dengan kondisi dirinya, dan membuat penilaian mengenai keakuratan, dan kualitas relevansi informasi itu dengan dirinya; apakah informasi itu sangat penting, biasa, atau basi. Tentu saja kemampuan dalam menilai sebuah informasi itu dikemas dengan baik atau tidak, juga adalah bagian dari kompetensinya. Di sini, terjadi membandingkan norma dan nilai sosial terhadap isi yang dihadapi dari media.

3. Pengelompokan atau *Grouping*

Menentukan setiap unsur yang sama dalam beberapa cara: menentukan setiap unsur yang berbeda dalam beberapa cara.

4. Induksi atau *Induction*

Menyimpulkan suatu pola di set kecil elemen, maka pola generalisasi untuk semua elemen dalam himpunan tersebut

5. Deduksi atau *Deduction*

Menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan khusus

6. Sintesis atau *Synthesis*

Merakit unsur-unsur ke dalam struktur baru

7. Abstrak atau *Abstracting*

Menciptakan singkat, jelas, dan gambaran tepat menangkap esensi dari pesan dalam sejumlah kecil kata-kata dari pada pesan itu sendiri.

Kecakapan di atas sebaiknya juga diperkuat dengan aspek-aspek yang mesti dipahami dalam kegiatan literasi media (Silverblatt, 1995: 13), yaitu:

- a. Proses
- b. Konteks
- c. Framework
- d. Produksi nilai

B. Pengumpulan Data

Pengabdian ini membutuhkan data yang dikumpulkan dari aktor-aktor pembangunan yang dilakukan di masing-masing lokasi. Selain itu, juga diwawancarai beberapa pihak yang

terkait dengan kegiatan pengabdian di tempat tersebut yaitu tokoh masyarakat di kawasan tersebut, warga sekitar yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, pemerintahan kelurahan, hingga Dinas Kominfo atau dinas terkait lainnya serta pihak swasta yang turut aktif mendukung kegiatan tersebut.

Metode pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam pengabdian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam wawancara dengan informan, beberapa informasi yang dipertanyakan antara lain: (a) latar belakang pendirian lembaga, (b) kegiatan-kegiatan lembaga, (c) strategi pemberdayaan, dan (d) upaya untuk mempertahankan komunitas lembaga. Triangulasi data menggunakan triangulasi sumber data.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, secara umum berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berdasarkan azas pengabdian kualitatif, analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen dalam analisis data (Bamberger [ed.], 2000). Penarikan kesimpulan dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan dianggap selesai. Jika terjadi kesimpulan yang dianggap kurang memadai, diperlukan aktivitas verifikasi dengan sasaran yang lebih terfokus. Ketiga komponen aktivitas tersebut saling berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap. Proses analisis data tersebut dinamakan *Model Analisis Interaktif*, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Punch, 1998).

Validitas dan reliabilitas dalam pengabdian kualitatif memiliki spesifikasi tersendiri. Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip Moleong (1988) paling sedikit ada empat standar atau kriteria utama untuk menjamin keabsahan hasil pengabdian kualitatif, di mana dalam pengabdian ini dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Standar kredibilitas. Untuk mendapatkan hasil pengabdian kualitatif dengan tingkat kepercayaan tinggi, para peneliti melakukan: a) perpanjangan keikutsertaan dengan cara melihat kegiatan obyek pengabdian; b) ketekunan pengamatan, yang dilakukan untuk mengadakan observasi secara teliti terkait dengan obyek pengabdian; c) melakukan triangulasi, yaitu pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

2. Standar transferabilitas. Pada usaha ini peneliti berusaha menyajikan laporan pengabdian secara deskripsi dengan bahasa yang mudah dimengerti tanpa melupakan norma-norma penulisan ilmiah.
3. Standar dependabilitas. Peneliti melakukan pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas pengabdian.
4. Standar konfirmabilitas. Standar ini lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil pengabdian.

C. Strategi Pelaksanaan

1. Pelatihan dalam Kelas

Melalui *Inclass Training* ini akan dilakukan proses peralihan pembelajaran (*transfer of learning*) antara pelatih dengan para peserta pelatihan atau di antara sesama peserta pelatihan sendiri. Demikian itu disebabkan bahwa pola yang digunakan di sini adalah pola pembelajaran orang dewasa (*adult education*) yang berlangsung dalam semangat kebersamaan dan kesetaraan, yang dalam hal ini antara pelatih dan peserta. *Inclass Training* ini dilaksanakan sebanyak 1 (satu) kali dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dengan demikian, inilah inti dari Pelatihan ini.

2. Fieldwork

Dalam tahapan ini para peserta diwajibkan untuk menyempurnakan model karya media yang telah disusun ketika mengikuti *inclass training* dan kemudian mengaplikasikannya di lingkungan sekolah masing-masing. Dalam pelaksanaannya, tim monitoring dan evaluasi akan dibentuk oleh panitia untuk secara langsung memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan proyek lapangan tersebut. Nantinya, kegiatan ini berlangsung terus hingga kemudian diadakan Seminar Hasil Fieldwork.

3. Pendampingan (Asistensi)

Kegiatan pendampingan ini akan berlangsung selama *fieldwork* ada. Satu kali pendampingan dilaksanakan selama 2 hari. Dalam pendampingan ini para peserta membawa permasalahan-permasalahan yang mereka identifikasi dari hasil mempraktekkan pengetahuan teoretik yang pernah diperolehnya pada tahap *Inclass Training* sebelumnya.

Kegiatan ini terutama dimaksudkan untuk meningkatkan daya apresiasi terhadap pengetahuan berhubungan dengan kualifikasi ideal seorang tenaga pemberdaya masyarakat (*empowering generator*). Di lapangan, mereka diharapkan dapat memadukan antara konsep ideal dengan tuntutan kenyataan, sehingga dengan cara demikian, mereka akan dapat merumuskan pola pemberdayaan yang realistik sesuai dengan tuntutan setempat. Dalam setiap kegiatan pendampingan, para peserta di dalam kelas dipandu oleh seorang fasilitator dan seorang narasumber untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dibawa para pemberdaya dari masyarakatnya masing-masing.

4. Evaluasi Hasil Training

Evaluasi sebagai upaya untuk melihat hasil dari proses pembelajaran dan pelatihan akan dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Yaitu, soal-an yang sama baik untuk *pre-test* maupun *post-test* diberikan kepada peserta untuk dijadikan standardisasi pengujian.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Lokasi pengabdian ini adalah Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Dari segi fasilitas pendidikan desa ini tidak mempunyai seorang pun guru pegawai negeri sipil (PNS). Namun demikian, fasilitas sekolahnya cukup banyak. PAUD ada 29 buah; TK ada 20 buah; TPA ada 20 buah; Diniyyah ada 20 buah; SD/MI ada 19 buah; SLTP/Tsanawiyah ada 2 buah; SLTA/Aliyah ada 2 buah; pesantren ada 3 buah; dan tempat kursus ada 4 buah.

Jika diperbandingkan dengan daerah lain, desa ini kurang begitu maju. Hal itu beralasan karena memang desa Cibeureum ini sudah agak ke luar kota. Desa ini sudah mau berbatasan dengan Kabupaten Garut. Namun demikian, dari segi kesegaran udara desa ini masih sangat segar.

Selanjutnya, data-data lain tentang desa Cibeureum ini dapat dilihat di lampiran laporan ini.

B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelatihan ini peserta pelatihan diharapkan mengikuti materi yang disampaikan hingga mampu secara mandiri mempraktekkannya dalam kehidupan keseharian. Materi yang disampaikan oleh tiap dosen dalam Tim PKM ini dilampirkan dalam lampiran laporan pada bagian akhir.

Materi disampaikan dengan metode tatap muka/ceramah yaitu dosen (tim PKM) menyampaikan materinya di hadapan para peserta dalam sebuah mesjid dengan menggunakan media dan alat presentasi serta bahan-bahan materi seperti file presentasi powerpoint, makalah atau paper dan modul-modul bahan ajar. Selain itu materi yang disampaikan juga didiskusikan dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan dari para peserta tentang apa yang menjadi kesulitan, masalah atau kendala yang mereka hadapi sehari-hari terkait mengevaluasi media. Sehingga terjadi situasi tanya jawab antara pemateri dengan peserta atau peserta dengan peserta.

Materi yang disampaikan bersifat pemahaman dan praktis, maka setelah semua materi tersampaikan pada peserta, maka sesi selanjutnya yaitu pemberian tes. Setiap peserta diberikan soal-soal untuk diselesaikan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang literasi media. Dengan begitu penyampaian materi bisa mencapai aspek kognisi, afeksi, sekaligus psikomotorik.

Adapun alat dan bahan penunjang yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan ini berupa seperangkat notebook, dan LCD Projector. Proses kegiatan ini menghabiskan waktu 3 minggu.

Mengingat pelatihan literasi media ini merupakan kebutuhan yang sangat penting, maka kami mengupayakan agar pelatihan tersebut dapat ditindaklanjuti sebagai suatu bentuk kegiatan pengabdian kami pada masyarakat khususnya pada guru dan siswa sekolah di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No.	Kegiatan	Minggu ke-					
		1	2	3	4	5	6
1.	Observasi awal						
2.	Observasi akhir						
3.	Pelaksanaan kegiatan						
4.	Evaluasi kegiatan						
5.	Perumusan kesimpulan & penyelesaian Laporan Kegiatan						

Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 28 oktober 2016 pada pukul 09.00 – 12.00 WIB, bertempat di Mesjid MTS dan MA Maarif dan Mesjid Desa Cibeureum Kabupaten Bandung yang dihadiri 262 orang.

Adapun perincian pelatihan meliputi:

1. Memberikan ceramah umum mengenai media massa dan efek negatifnya, serta pengetahuan tentang media literasi.
2. Setelah mendengarkan ceramah, peserta disugahi beberapa cuplikan tayangan televisi (sinetron, film dan iklan).
3. Dengan teknik ini diharapkan peserta lebih memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan ini dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama peserta diberi materi tentang media massa, efek media massa dan keahlian media literasi. Sedangkan sesi kedua peserta melakukan tanya jawab seputar materi, dan diskusi.

C. Pembahasan

Khalayak sasaran dalam pelatihan literasi media ini adalah guru dan siswa sekolah yang berdomisili di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Peserta adalah mereka yang selanjutnya diharapkan dapat menyebarluaskan hasil kegiatan pelatihan ini kepada masyarakat lain di lingkungan sekitarnya. Sehingga proses *transfer of knowledge* dan *transfer of skill* dapat berjalan lancar mengikuti pola efek domino.

Implementasi program PKM dimulai dengan melakukan koordinasi dengan aparat desa dan pengelola sekolah di Desa Cibeureum untuk menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menyiapkan tempat kegiatan, menyiapkan sarana prasarana pendukung dan sebagainya. Koordinasi dengan pihak aparat desa dan pengelola sekolah dilakukan melalui berbagai alat komunikasi yaitu: telepon dan surat menyurat. Kemudahan penggunaan teknologi informasi ini sangat membantu untuk sosialisasi, pengiriman undangan dan konfirmasi kehadiran peserta.

Adapun pelaksanaan kegiatan pada hari Jumat tanggal 28 oktober 2016 bertempat di Mesjid MTS dan MA Maarif dan Mesjid Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Waktu kegiatan yang direncanakan dilaksanakan pada hari libur, agar tidak mengganggu kegiatan peserta selama mengikuti pelatihan. Dengan demikian porsi waktu dan materi pelatihan dapat terpenuhi sesuai dengan rencana.

Peserta adalah guru dan siswa sekolah Desa Cibeureum sebanyak 262 orang. Jumlah peserta ini sangat membanggakan karena melebihi rencana sebanyak 50 orang, walaupun menjadikan kebutuhan pendanaan meningkat. Jumlah peserta yang cukup banyak ini sangat positif bagi upaya memotivasi siswa untuk selalu melek terhadap media. Karena diharapkan semakin banyak orang yang memiliki wawasan, dan pengetahuan tentang media literasi. Kebutuhan pelatihan serupa di masa yang akan datang masih sangat diperlukan.

Kegiatan PKM diawali dengan pembukaan, kegiatan dipandu oleh tim pelaksana, acara pelatihan dibuka dengan pembukaan oleh M. Taufiq Rahman, selaku ketua pelaksana PKM, yang kemudian dilanjutkan oleh Wakil Kepala Sekolah MTS Ma'arif Desa Cibeureum yang mengemukakan pentingnya literasi media, apalagi dengan kondisi tingkat kedewasaan masyarakat terhadap media masih sangat rendah. Baik ketua pelaksana PKM maupun Wakil Kepala Sekolah MTS Ma'arif Cibeureum mengharapkan para peserta mengikuti pelatihan dengan sebaik-baiknya dan menyerap pengetahuan yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia di masa datang.

Materi pelatihan mengenai media massa dan efek negatifnya, serta pengetahuan tentang media literasi. Struktur materi pelatihan tersebut di atas disusun secara praktis dan sederhana serta dilengkapi dengan contoh sehingga mudah dicerna. Hal ini juga mengacu dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Selengkapny susunan materi pelatihan digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Struktur Materi Pelatihan

No.	Materi	Metode	Instruktur
1	Pembukaan	Ceramah, tanya jawab	- Kepala Sekolah MTS Ma'arif Cibeureum - M. Taufiq Rahman, Ph.D.
2	Media massa dan efek negatifnya	Ceramah, tanya jawab,	- M. Taufiq Rahman, Ph.D.
3	Pengetahuan tentang media literasi	Ceramah, tanya jawab	- Drs. H. Bukhori, M.Ag.

Materi kegiatan pelatihan ini merupakan materi yang sangat luas, sehingga mustahil dapat diberikan semua dalam kegiatan pelatihan ini. Oleh karena itu pelaksana mencoba menyusun materi yang sederhana, ringkas dan mampu mendukung kegiatan belajar mengajar serta disesuaikan dengan ketersediaan waktu kegiatan dan sarana pendukungnya.

Sebagai puncak kegiatan pelatihan adalah presentasi mading oleh masing-masing peserta, dengan format sebagaimana seminar sehingga mading peserta dapat dikategorikan sebagai karya media. Presentasi dilaksanakan melibatkan nara sumber yang memberikan masukan/evaluasi terhadap isi materi mading peserta, sedangkan peserta lainnya sebagai penanggap yang juga dapat memberikan masukan atau perbaikan makalah peserta yang presentasi.

D. Evaluasi Kegiatan

Keberhasilan suatu kegiatan pelatihan juga ditentukan bukan saja oleh materi dan instruktur tetapi juga oleh metode dan media pembelajarannya. Pelatihan adalah pendidikan bagi

orang dewasa sehingga memerlukan pendekatan yang pas, yaitu dengan multi-metode dan multi-media. Dalam hal ini selain metode konvensional yang biasa digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab, tetapi dilakukan secara mendalam dengan *brainstorming* dan diskusi mendalam, sehingga partisipasi peserta akan meningkat dan tidak menjemukan, selain itu juga digunakan media berupa ilustrasi foto. Dengan media yang demikian maka kegiatan pelatihan menjadi dinamis dan sangat menarik dan tidak menjemukan. Hal ini juga menjadi salah satu metode dan media yang menarik dan berhasil memberikan pemahaman dan kemampuan yang sangat baik bagi peserta. Penerapan multi metode dan multi media dalam kegiatan pelatihan ini menjadikan PKM berlangsung secara dinamis, peran serta dan partisipasi peserta meningkat, terbukti dengan banyaknya peserta yang mengemukakan pertanyaan, pendapat dan usul dalam kajian setiap pokok bahasan. Hal ini muaranya adalah terbentuknya pemahaman peserta terhadap materi pelatihan secara komprehensif.

Kesan dan tanggapan peserta dalam pelatihan ini sangat positif, hal ini ditunjukkan dengan presensi kehadiran, bahasan dan tanggapan waktu penyajian materi dengan berbagai pertanyaan dan diskusi tentang materi, serta harapan agar pelatihan ini masih ditindaklanjuti dengan kajian yang lebih luas dan mendalam.

Evaluasi peserta berupa beberapa aspek, meliputi kehadiran, partisipasi di kelas, penyusunan majalah dinding (mading) dan presentasi mading. Evaluasi kepuasan peserta pelatihan dilakukan melalui Instrumen Pengukuran Kepuasan Pelanggan Bidang PKM kepada 72 responden dari 262 peserta dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Kepuasan Peserta terhadap Penyelenggaraan PKM

No	Pernyataan	Skor/persentase							
		1	%	2	%	3	%	4	%
1	Kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan masyarakat	0	0	4	5,6	36	50	32	44,4
2	Kerjasama pengabdian dengan masyarakat	0	0	0	0	48	67,2	24	33,6
3	Memunculkan aspek pemberdayaan masyarakat	0	0	12	16,8	36	50	24	33,6
4	Meningkatkan motivasi masyarakat untuk berkembang	0	0	4	5,6	40	56	28	39,2
5	Sikap/perilaku pengabdian di lokasi pengabdian	0	0	0	0	44	61,6	28	39,2
6	Komunikasi/koordinasi LPM dengan penanggungjawab lokasi pengabdian	0	0	0	0	56	78,4	16	22,4
7	Kesesuaian waktu pelaksanaan dengan kegiatan masyarakat	0	0	8	11,2	56	78,4	8	11,2
8	Kesesuaian keahlian pengabdian dengan kegiatan pengabdian	0	0	4	5,6	32	44,4	36	50
9	Kemampuan mendorong kemandirian/swadaya masyarakat	0	0	4	5,6	36	50	32	44,4
10	Hasil pengabdian dapat dimanfaatkan masyarakat	0	0	0	0	40	56	32	44,4
Rerata		0	0	0,9	5	10,6	58,9	6,5	36,1

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rerata kepuasan pelanggan (dalam hal ini peserta) pelatihan adalah: tidak ada satupun (0%) yang kurang puas, 5% menyatakan cukup puas, 58,9% menyatakan baik/puas dan 36,1 % menyatakan sangat baik/sangat puas, dengan demikian rerata kepuasan peserta adalah: 95% puas dan sangat puas, sedangkan 5% cukup puas. Sebagian besar peserta mengusulkan agar pelatihan ini mendapatkan tindak lanjut

Dari tanggapan yang diberikan oleh peserta diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Peserta mendapat tambahan bekal pengetahuan tentang media massa dan efeknya.
2. Peserta mendapat tambahan bekal pengetahuan tentang media literasi.
3. Peserta mendapat tambahan bekal pengetahuan tentang sumber dan cara penelusuran media yang baik dan benar.

Metode kegiatan dalam pelaksanaan Program PKM ini adalah berupa penyuluhan, dan pelatihan literasi media di kalangan guru dan siswa sekolah.

Kemudian mengenai rencana kegiatan dan keterlibatan masing-masing pihak dalam PKM ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan	
		Dosen	Masyarakat
1	Tahap Persiapan	1. Melakukan persiapan materi.	Membantu melakukan persiapan dalam pemberian materi kegiatan
2	Tahap Pelaksanaan	1. Memberikan materi ceramah 2. Memberi pelatihan media literasi 3. Melakukan evaluasi kegiatan	Membantu pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi
3	Tahap Penyusunan dan Penggandaan Laporan	1. Melakukan penyusunan laporan 2. dan penggandaan	Melakukan koordinasi dengan pimpinan desa untuk mengetahui respons tentang program yang telah dilaksanakan

Adapun langkah-langkah yang digunakan pada pelatihan ini adalah sebagai berikut:

No.	Kegiatan
1.	Persiapan <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun tim pelaksana PKM 2. Menyusun usulan kegiatan PKM 3. Merumuskan langkah-langkah kegiatan PKM 4. Merumuskan materi pelatihan PKM 5. Mengumpulkan bahan materi PKM 6. Menentukan metode pelaksanaan PKM
2.	Operasionalisasi di Lapangan (Pelaksanaan PKM) <ol style="list-style-type: none"> 1. Penjajakan awal ke lokasi PKM 2. Merumuskan perijinan pelaksanaan kegiatan PKM dari pemerintah setempat

	<ul style="list-style-type: none"> 3. Menentukan khalayak sasaran kegiatan PKM 4. Menentukan waktu pelaksanaan PKM 5. Sosialisasi kegiatan PKM pada khalayak sasaran 6. Pelaksanaan kegiatan PKM 7. Evaluasi kegiatan PKM
3	Penyusunan Laporan PKM <ul style="list-style-type: none"> 1. Menyusun data hasil kegiatan dan evaluasi 2. Menganalisis data 3. Merekonstruksi data 4. Menyusun laporan
4.	Penggandaan dan Distribusi Hasil PKM

E. Faktor Pendorong dan Penghambat

Setelah kegiatan ini dilaksanakan maka rencana keberlanjutan dari program ini ialah memberikan pelatihan-pelatihan yang menunjang literasi media. Mengenai rencana jangka panjang dari program pelatihan literasi media diharapkan diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang penggunaan media, sekaligus mengedepankan kedewasaan dalam memilih media mana yang akan dikonsumsi, isi yang bertanggung jawab bahkan sampai tahap mampu mengkritisi tayangan yang diperoleh dengan lebih cerdas.

1. Faktor Pendorong

Dalam pelaksanaan kegiatan ini banyak faktor pendorong yang ditemukan di lapangan. Faktor pendorong yang paling besar adalah adanya permasalahan yang dihadapi oleh khalayak sasaran selama ini. Dalam hal ini masyarakat yang ingin mengetahui literasi media. Banyaknya media, mereka bebas mengakses informasi apa saja, tidak ada filter yang menyaring *content* yang baik dari pengguna.

2. Faktor Penghambat

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah banyaknya peserta yang kurang mendapatkan akses yang baik dikarenakan dilaksanakannya di mesjid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan kepada guru, siswa sekolah dan majelis taklim diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa sebagai peserta PKM tentang terpaan media massa meningkat, dari yang tidak tahu sama sekali menjadi tahu apa yang dimaksud dengan terpaan media massa.
2. Pengetahuan dan kemampuan media literasi siswa meningkat, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti apa yang dimaksud dengan istilah media literasi.
3. Masyarakat dapat mengedepankan kedewasaan dalam memilih media mana yang akan dikonsumsi, *content* yang bertanggungjawab bahkan sampai tahap mampu mengkritisi *content* media dengan lebih cerdas.

B. Saran

Kebijakan untuk memajukan dunia pendidikan dan pendewasaan diri merupakan opsi yang paling realistis sebagai wahana belajar sepanjang hayat sekaligus mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

Salah satu upaya untuk mendewasakan diri adalah dengan cara melakukan seleksi terhadap beberapa tayangan dalam media. Baik media cetak maupun media elektronik.

Dengan adanya pelatihan literasi media ini diharapkan para peserta dapat merumuskan kebutuhan, mengalokasikan dan mengevaluasi, menyimpan dan menemukembalikan, serta menggunakan media secara efektif dan efisien serta mampu mengkomunikasikan pengetahuan yang telah dicapainya.

Dan jangka panjangnya dari program pelatihan ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang media, sekaligus mengedepankan kedewasaan dalam memilih media mana yang akan dikonsumsi, *content* yang bertanggungjawab bahkan sampai tahap mampu mengkritisi *content* media dengan lebih rasional.

Kegiatan pelatihan sejenis dapat dilakukan kembali agar siswa yang tidak memperoleh kesempatan sebagai peserta pada kegiatan ini tetap memperoleh kesempatan dan informasi yang

sama.

Perlu diadakan kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan pelatihan ini misalnya pelatihan meningkatkan keahlian media literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. *Literasi Media dan Pemberdayaan Peran Kearifan Lokal Masyarakat*. url: <http://balitbang.kominfo.go.id/balitbang/aptika-ikp/files/2016/02/LITERASI-MEDIA-DAN-PEMBERDAYAAN-MASYARAKAT.pdf> (Diakses pada tanggal 22 Mei 2016)
- Dahlan, M. Alwi. *Peran Teknologi Informasi dalam Demokratisasi*. <http://kambing.ui.ac.id/onnopurbo/library/library-ref-ind/ref-ind-1/application/policy/Peran%20TI%20dalam%20Demokratisasi.ppt>. Diakses Kamis, 23 Oktober 2014, pukul 11.00.
- Elvinaro, Ardianto., *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Penerbit Simbiosis Rekatama Media, 2004
- Hakim, Heri Abi Burachman. *Sosiologi Informasi: Suatu Kajian tentang Dinamika Informasi dan Dampaknya Bagi Masyarakat*. www.heri-abi-staf-ugm.ac.id. Diakses Kamis, 23 Oktober 2014, pukul 12.50.
- Kampus News. *Keterbukaan Informasi Menuju Sebuah Negara yang Demokratis*. <http://mahasiswa.com>. Diakses Selasa, 23 Oktober 2014, pukul 15.00.
- MacBride, Sean (Ketua Komisi). *Aneka Suara, Satu Dunia: Menuju Orde Informasi dan Komunikasi Dunia Yang Baru dan Efisien*. Jakarta: PN Balai Pustaka-UNESCO, 1983.
- Martha, Wisnu. *Literasi Media: Pengantar Memahami Konsep dan Praksis*, 2011. url: <http://wisnumartha14.blogspot.com/2011/05/literasi-media-pengantar-memahami.html> (Diakses pada tanggal 22 Mei 2016)
- Pendit, Putu Laxman. *Kepustakawanan: Penjelajahan Tentang Teks, Kebersamaan dan Kemerdekaan Pribadi*.
- Sadia, Dalila. *Media Literasi*, 2010. url : <http://sadidadalila.wordpress.com/2010/03/20/media-literasi/> (Diakses pada tanggal 22 Mei 2016)

Sulistyo-Basuki. *Literasi Informasi dan Literasi Digital*, 2016. url:
<http://sulistyobasuki.wordpress.com/2016/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>
(Diakses pada tanggal 22 Mei 2016)

FOTO-FOTO

KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

DI DESA CIBEUREUM KECAMATAN KERTASARI

KABUPATEN BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT

28 Oktober 2016







Pengantar

- 1 Literasi pada dasarnya berkenaan dengan keaksaraan, orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis disebut orang yang melek aksara atau melek huruf.
- 2 Literasi Media atau melek media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut sesak media.
- 3 Istilah lain literasi media: *media education*, *paedagogy of media literacy*, *media studies*.

Literasi Media dan Khalayak

- 1 Sebagai ruang publik dan institusi sosial, media massa menjadi wahana yang seringkali digunakan untuk kepentingan ekonomi dan politik dari kelompok-kelompok yang ada.
- 2 Khalayak media massa, secara sadar atau tidak dipengaruhi media massa dan akhirnya menerima informasi yang mengandung kepentingan ekonomi dan politik segelintir masyarakat.
- 3 Media massa komersial selalu memanjakan khalayak dengan cara memenuhi selera masyarakat.

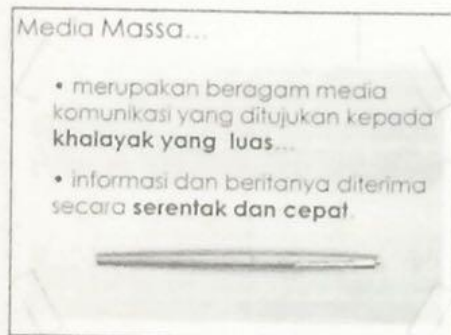
Pentingnya Literasi Media

- 1 Perkembangan media komersial menempatkan khalayak menjadi konsumen dan bukan warganegara.
- 2 Media massa sebagai industri berusaha meraih sebanyak mungkin khalayak.
- 3 Ketidaksiaran literasi media didorong atau kekhawatiran atas dampak buruk media.
- 4 Pentingnya literasi media: 1) berkenaan dengan pembelajaran tentang media, bukan pengajaran melalui media, 2) pengembangan sikap kritis khalayak.

Sumber: Yusuf Iriantoro: 2009, *Literasi Media*, Bandung: Simbiosis Rekonstruksi Media.

Prosedur Literasi Media

- 1 Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat, dibagi ke dalam kelompok 3-5 orang per kelompok.
- 2 Setiap kelompok diberi topik bahasan atau diskusi. Misal: dampak sinetron terhadap keluarga, dampak film terhadap keluarga, dampak iklan terhadap keluarga, dan lainnya.
- 3 Setelah diskusi setiap kelompok maju untuk presentasi dan terjadi diskusi dengan kelompok lain.
- 4 Tim dosen menyimpulkan hasil diskusi setiap kelompok, bahwa penting memiliki kemampuan literasi media atau kecerdasan bermedia.



- Banjir media = banyak informasi
- Banyak informasi = simpang siur?
- Benar atau salah?
- Hoax?



KENAPA SEMUA ITU TERJADI??



- Kebebasan pers
- Kemajuan teknologi
- Kepentingan bisnis
- Kepentingan politik

Main dulu yuk!



- Siapa yang suka baca koran?
- Siapa yang pernah nonton berita tentang tewaran di televisi?
- Siapa yang suka nonton MTV?
- Siapa yang sering nonton Inbox. Daheyal, di?
- Siapa yang sering memanggil temannya dengan sebutan "Cin" atau "Bro"?
- Siapa yang punya akun Facebook?
- Siapa yang pernah mengkonfirmasi orang yang tidak dikenal di Facebook?
- Siapa yang pernah kopi darat dengan orang yang baru dikenal di Facebook?
- Siapa yang pernah nonton video Lune-Arie?

Pengaruh Media Massa

- **Menambah pengetahuan,**
yang tidak tahu menjadi tahu

KOMPAS.com

Gempa Besar Guncang Jepang



Pengaruh Media Massa



- **Mengubah nilai-nilai**
yang ada dalam masyarakat.

Contoh buruk
film dan musik yang cenderung
membawa nilai kebarat-baratan,
seperti seks bebas

Contoh baik
teladan kemajuan, kerja keras,
keberanian, kesetaraan, demokrasi

Pengaruh Media Massa

• Mengubah sikap.

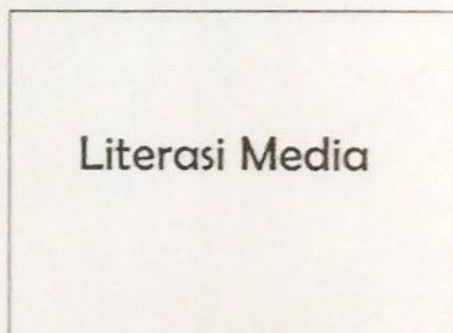
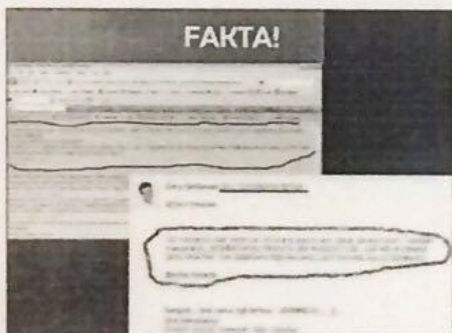
Contoh buruk: Menjadi tidak suka terhadap suku lain karena penggambaran yang salah dari televisi.

Contoh baik: Menjadi kenal dengan bangsa lain sehingga tidak mudah cungh.



• Mengubah perilaku

Contoh baik/buruk:
cara bicara, cara berpakaian.



✓ Berapa **jam** saya nonton televisi setiap hari?

✓ Apakah ritas yang saya bulia **ceceh** untuk anak saya?

✓ Apakah acara radio yang saya dengar **penting** buat saya?


✓ **Mengertilah** saya dengan apa yang disajikan oleh media?

✓ Apa dampak **positif** acara itu kepada saya?

✓ Memberikan dampak **negatif** kepada saya?

✓ Apakah *Reality Show* itu benar-benar real (**nyata**)?

Literasi Media



Literasi Media


...

✓ Apakah saya sudah **ceh** berita ini di laran lain?

✓ **Siapa** yang membuat berita tersebut?

✓ Ada **kepentingan** apa di balik berita tersebut?

✓ Bisakah saya membuat berita saya **sendiri**?



Literasi Media...

Kesadaran untuk:

- ✓ tidak menerima begitu saja isi media,
- ✓ tapi juga mampu menganalisisnya,
- ✓ menilainya,
- ✓ menyadari efek positif dan negatif isi media,
- ✓ dan bahkan memproduksi sendiri berita.

LATIHAN

Bohong! Penting! Bagus! Kasar! Pornol

MENILAI ISI MEDIA



Apakah ini berita yang benar-benar?

Apakah ini berita yang benar-benar?

Apakah ini berita yang benar-benar?



Apakah ini berita yang benar-benar?

Apakah ini berita yang benar-benar?

Apakah ini berita yang benar-benar?



